

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian ekstrakurikuler

Oteng Sutisna, (1983 :57) menjelaskan “Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan yang diselenggarakan di sekolah di luar maupun di dalam jam pelajaran biasanya”. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain biasanya saling berbeda, variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah”.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya dalam bidang olah raga, kesenian, berbagai macam keterampilan. Menurut Suharsimi AK (1988 :57), “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan”. Pendapat diatas menjelaskan bahwa kegiatan ekstra kurikuler buakn suatu kegiatan yang wajib diikuti siswa karena kegiatan tersebut diluar program (kurikulum) yang ada. Sedangkan menurut Kurikulum SMK (1984, Depdikbud: 6) “Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan disekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan

memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum“.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah (1987:9-12):

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Lebih lanjut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler. Jadi ruang lingkup ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa,

keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Amir Daien (1988 :24) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti latihan bola voly, sepak bola, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olah raga dan sebagainya. Menurut Hadari Nawawi (1985: 177-178) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Pramuka sekolah
2. Olah raga dan kesenian
3. Kebersihan dan keamanan sekolah
4. Tabungan belajar
5. Majalah sekolah ataupun majalan dinding
6. Warung atau kantin sekolah
7. Usaha kesehatan sekolah

Selanjutnya Depdikbud (1987: 27) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis :

- a. Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya karyawisata, bakti social, dan
- b. Jenis kegiatan yang bersifat kelanjutan , misalnya Pramuka, PMR, Olahraga dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang Bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodic atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa.
2. Sejauh mana mungkin tidak terlalu membebani siswa.
3. Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
4. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut (Depdikbud, 1987: 58)

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.
2. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi social budaya setempat.

1. Tapak Suci

a. Pengertian Tapak Suci

(<http://pptapaksuci.org>) “Tapak Suci adalah organisasi dakwah yang berinduk pada organisasi masa Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan. Disisi lain Tapak Suci adalah organisasi pencak silat dengan induknya IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Pada dimensi lainnya, Tapak Suci adalah sebuah ilmu beladiri, namun juga merupakan gerakan olah raga dan seni. Kiranya jati diri pendekar namun juga merupakan gerakan olah raga dan seni”.

Jati diri seni bela diri nasional ini tidak mudah dilalui. Akan sangat banyak godaan dan hambatan yang bisa saja membawa kepada kejayaan. Hingga saat ini insane Tapak Suci banyak berkiprah di dalam berbagai bidang pekerjaan, mulai dari pelajar, remaja, ibu rumah tangga, olah ragawan, petani, pedagang, dan lain-lain. Kesemuanya diharapkan membawa pesan-pesan Islami yang menyerukan keselamatan di dunia maupun akhirat, dibalut dalam sosok kependekaran nasional mempertahankan martabat agama, bangsa dan negara, mau bergaul, adaptif dan terbuka. Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci yang berintikan kecepatan, kegesitan, ketajaman gerak hal itu menuntut siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan Tapak Suci.

b. Materi Tapak Suci (Aspek Mental Spiritual)

Pencak Silat mempunyai 4 aspek : Beladiri, Mental-spiritual, Seni dan Olah raga. Sebagai perguruan seni beladiri Indonesia, Tapak Suci melatih anggota-anggotanya dalam keempat aspek tersebut berdasarkan 8 jurus khas Tapak

Suci. Delapan Jurus Tapak Suci tersebut terdiri dari : Bunga Mawar, Rajawali, Katak, Lembu Jantan, Naga, Harimau, Ikan Terbang, Merpati.

Didalam ilmu beladiri mental spritual sangat diutamakan, karena merupakan pondasi awal dalam membentuk suatu karakter pendekar yang sejatinya baik. Berikut pengertian mental spritual menurut (Mawardi Labay El-Sulthani, 2001:2) Mental secara istilah dapat diartikan dengan “semangat jiwa yang tegar, yang aktif, yang mempengaruhi perilaku hidup dan kehidupan manusia”. Melihat dari pernyataan diatas, maka mental bisa diartikan sesuatu yang berada dalam tubuh (fisik) manusia yang dapat mempengaruhi perilaku, watak dan sifat manusia di dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya.

Manusia adalah makhluk yang pada dasarnya baik dan selalu ingin kembali pada kebenaran yang sejati, karena pada diri manusia mempunyai aspek-aspek jiwa yang bisa mempengaruhi segala sikap dan tingkah laku manusia. Bertolak dari pernyataan maka aspek-aspek manusia dapat dijabarkan sebagai berikut: Kartini Kartono (2000:6) mengemukakan bahwa “aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah keinginan, tindakan, tujuan, usaha-usaha, dan perasaan”. Zakiah Darajat (1990:32) berpendapat bahwa “aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah kehendak, sikap, dan, tindakan”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa aspek mental yang ada pada diri manusia adalah aspek-aspek yang dapat menentukan sifat dan karakteristik manusia itu sendiri. Perbuatan dan tingkah laku manusia sangat ditentukan

oleh keadaan jiwanya yang merupakan motor penggerak suatu perbuatan. Oleh sebab itu aspek-aspek mental tersebut bisa manusia kendalikan melalui proses pendidikan baik langsung maupun tidak langsung dengan adanya ekstrakurikuler tapak suci yang dapat memberikan materi untuk kebutuhan mental-spiritual seorang anak sangat membantu dalam pembangunan sekolah tersebut dalam membentuk sikap disiplin yang tinggi oleh para siswa SMA Muhammadiyah 2 dan dalam membangun spiritualitas tersebut kita membutuhkan *Spiritual Quateats* (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Melalui penggunaan kecerdasan spiritualitas religius kita lebih terlatih dan melalui kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan, orang yang bertaqwa menurut Tasmara adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta. Selain itu pada diri orang yang bertaqwa juga terdapat ciri : memiliki visi dan misi, merasakan kehadiran Allah Swt, berzikir dan berdoa, sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan bersifat melayani.

Menurut William James dalam Jalaluddin (2000 : 109) “Terdapat hubungan antara tingkah laku seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya”. Artinya orang yang memiliki pengalaman keagamaan yang baik akan cenderung untuk berbuat baik karena agama pada prinsipnya adalah tuntunan bagi seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Selain itu, dengan pengalaman keagamaan juga

orang terhindar dari perbuatan-perbuatan jahat, sikap dan perilaku amoral yang tidak dikehendaki.

Dengan demikian Agama mempunyai fungsi pengawasan sosial terhadap tingkah laku masyarakat. Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma yang baik yang diberlakukan untuk masyarakat. Dengan beragama maka setiap tingkah laku seseorang akan terkontrol, apapun agamanya dan siapapun pemeluknya, yang jelas tidak satupun agama mengarahkan pemeluknya kedalam perbuatan maksiat.

c. Jenjang Tingkatan

Terdapat tiga kategori tingkatan dalam perguruan Tapak Suci :

1. Siswa(Sabuk Kuning)

- Siswa dasar(Kuning Polos)
- Siswa Satu(Kuning melati cokelat satu)
- Siswa Dua (Kuning melati cokelat dua)
- Siswa Tiga(Kuning melati cokelat tiga)
- Siswa Empat(Kuning melati cokelat empat)

2. Kader (Pelatih)Sabuk Biru

- Kader dasar(Biru Polos)
- Kader Muda (Biru Melati Merah Satu)
- Kader Madya(Biru Melati Merah Dua)
- Kader Kepala(Biru Melati Merah Tiga)
- Kader Utama(Biru Melati Merah Empat)

3. Pendekar(Sabuk Hitam)

- pendekar Muda(Hitam Melati Merah Satu)
- pendekar Madya(Hitam Melati Merah Dua)
- pendekar Kepala(Hitam Melatih Merah Tiga)
- pendekar Utama(Hitam Melati Merah Empat)
- pendekar Besar(Hitam Melati Merah Lima)

(<http://pptapaksuci.org/index.php/indonesia/topikppts/pembinaan-pendidikan/program-departemen-pembinaan-dan-pendidikan.html>)

2. Disiplin

a. Pengertian disiplin

Disiplin menurut (Syaiful bahri Djamarah, 2008: 17) merupakan “prilaku yang terbentuk dari hasil latihan untuk mematuhi aturan atau tata tertib yang ditentukan. Disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya”. Berdisiplin berarti manaati (mematuhi) tata tertib. Disiplin adalah sikap yang dibentuk atas dasar pembiasaan belajar dengan menggunakan waktu yang teratur, pemberian motivasi diri, yang teratur dan positif, menghindari penguasaan diri yang negative, serta mencatat dan merencanakan kebiasaan belajar dalam kurun waktu yang ditentukan.

Lebih jelasnya, dapat dilihat dari definisi berikut (Prayudi Atmosodidjo, 2000: 235) “Disiplin suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar, dan tidak sadar”.. Sedangkan menurut Benny Murdani (2000:235) “Disiplin adalah suatu sikap mental yang

menggambarkan persuasi antara tingkah laku dan perbuatan/ucapan dengan kaedah-kaedah dengan di landasi keikhlasan dan tanggung jawab”.

(Rosen dalam desi ariyani, 2001,:2). “Dalam kegiatan ekstrakurikuler ditemui adanya sebagian siswa yang mengarahkan usahanya mencapai sukses, tetapi sebaliknya ada sebagian siswa yang agresif, putus asa, suka membolos dan bahkan putus sekolah. Gejala ini merupakan masalah pendidikan yang bersumber pada ketidakdisiplinan siswa”. Temuan riset belakang ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki disiplin diri yang tinggi dalam belajar cenderung mencapai keberhasilan belajar yang tinggi Pernyataan tersebut di atas di dukung oleh BP7 Pusat (20000:235). “ Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintahan atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu”.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari diwarnai oleh berbagai aktivitas, yang terkadang antara seseorang dengan yang lainnya tidak sama sejenisnya. Tidak jarang orang yang memiliki banyak aktifitas dapat melaksanakan semua dengan baik, dan tidak jarang pula orang yang hanya memiliki beberapa kegiatan saja tidak dapat melaksanakan dengan baik, bahkan mengorbankan salah satu kegiatan yang lain. Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan siswa dalam aktivitas ekstrakurikuler Tapak Suci, semua tidak terlepas dari cara mengatur waktu. Namun, kebanyakan dari siswa kurang memiliki

keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien karena mereka belum memahami arti tersebut.

Kedisiplinan sekolah tidak bias diabaikan karena, kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswinya, dan lain sebagainya.

(Syaiфу Bahri, 2008: 18) “Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh positif terhadap dirinya dan siswa”. Dengan adanya disiplin dalam belajar dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyaiakan waktu berlalu dalam kehampaan.. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Mereka benci perbuatan menunda-nunda waktu. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu dimana dan kapanpun.

Dengan begitu disiplin adalah kunci sukses, sebab disiplin dapat membawa manfaat untuk membiasakan diri dengan rencana yang sudah bermula dari diri sendiri untuk berdisiplin. Jadi jelas disiplin dalam belajar sangat penting untuk mencapai prestasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku yang mengarah kepada ketertitaban, keteraturan penggunaan waktu, kegiatan belajar terjadwal secara teratur untuk mencapai suatu keberhasilan dalam segala bentuk kegiatan.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Winkel dalam Komarudin (2004: 3) mengemukakan bahwa yang mempengaruhi disiplin siswa yaitu.

- a. Yang bersumber dari dalam diri siswa yaitu.
 1. Taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar
 2. Motivasi
 3. Perasaan sikap dan minat.
- b. Yang bersumber dari luar diri siswa
 1. Cara membimbing
 2. Motivasi yang diberikan
 3. Hubungan orang tua dan anak
 4. Huasana dalam keluarga
 5. Perhatian orang tua

Berdasarkan uraian diatas maka disiplin siswa dalam belajar dapat timbul, baik dari dalam diri siswa sendiri maupun karena pengaruh orang lain atau lingkungan siswa itu sendiri. Karena disiplin sangat mempengaruhi segala kegiatan begitupun dengan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci yang diperlukan suatu kedisiplinan yang tinggi dalam menegakan ketepatan dalam menjalankan suatu ibadah atau suatu kegiatan.

c. Pengertian sikap

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap

ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka diperolehnya informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali. Sikap dapat memberikan arah kepada tingkah atau perbuatan seseorang tersebut untuk menyenangkan dan menyukai sesuatu atau sebaliknya.

Menurut Severin dan Takard (2001: 151) “Sikap pada dasarnya adalah endensi manusia terhadap sesuatu”. Sikap merupakan suatu evaluasi terhadap objek sikap dimana evaluasi rasa suka dan tidak suka terhadap objek. Sikap.sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara respon seseorang terhadap suatu objek yang bersangkutan.untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari definisi sikap berikut. Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. (muhibbinsyah, 2007: 123) ”Sikap atau attitude adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap barang atau barang tertentu”.

Sikap yang berorientasi kepada respon adalah suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung. Sikap yang berorientasi kepada kesiapan respon merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. ([http://Sri utami R.N. psikologi umum.Google.com](http://Sri%20utami%20R.N.%20psikologi%20umum.Google.com)) “Sedangkan sikap yang berorientasi kepada skema triadic merupakan kaitan (konstelasi) komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya”.

Sedangkan menurut Gerungan (2004: 149) "Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tadi itu". Sikap dapat diterjemahkan sebagai sikap kesediaan beraksi terhadap suatu objek. Selanjutnya menurut Thurstone dan Back, Kurt W, sebagai berikut, "Sikap sebagai tingkat kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. (Abu ahmadi, 2000: 153)"Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negative terhadap objek psikologi bila tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi".

Pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. Dalam kegiatan sehari-hari sikap ini memang memegang peranan penting, karena sikap ini akan terwujud dalam tingkah laku atau perbuatan seseorang terhadap orang lain. Sikap juga akan ada kecenderungan mempengaruhi seseorang dalam mencapai cita-citanya.

Menurut Newcomb (1987, 69) "sikap merupakan suatu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berinteraksi ke dalam pola yang lebih luas". Pendapat ini selanjutnya dijabarkan oleh Allpoh (1954) bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

1. Komponen kognisi yang hubungannya dengan belief, ide dan konsep
2. Komponen Afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang.
3. Komponen kognisi yang menyangkut kecenderungan bertingkah laku.

c.1. Ciri-ciri sikap

Agar dapat lebih memahami sikap ini perlu kiranya mengenali ciri-ciri sikap.

Menurut W.A Gerungan (2000:152) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

1. *Attitude* tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungannya dengan objeknya.
2. *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang.
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan tertentu terhadap objek. Dengan kata lain, *attitude* itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. *Attitude* dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga berkenaan dengan sederetan objek yang serupa.
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Karena sikap tidak dibawa sejak lahir , ini berarti seseorang pada waktu dilahirkan belum memiliki sikap tertentu. Sikap tertentu dalam proses perkembangan individu bersangkutan. Oleh karena itu maka sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Sikap senantiasa terarah terhadap suatu objek, oleh karena itu sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek. Begitu juga sikap siswa terhadap guru atau suatu objek tersebut. Karena hubungan yang terjadi antara seseorang dengan objek,

dapat mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap objek itu. Sikap mengandung perasaan, ini menunjukkan sikap terhadap suatu objek selalu disertai oleh perasaan dengan intensitas tertentu.

c.2. Komponen-komponen sikap

Secara sederhana sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan individu merespon suatu objek, akan tetapi sikap ini dibentuk oleh komponen-komponen perilaku yang cukup kompleks. Menurut Rosenberg dan Hovland, dalam Abu Ahmadi (2000: 165). menyatakan bahwa sikap itu merupakan predisposisi untuk merespon sejumlah stimulus dengan sejumlah tertentu. Tiga respon atau komponen sikap tersebut yaitu, sebagai berikut:

1. komponen afektif, menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan dan tidak menyenangkan.
2. komponen kognitif, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.
3. komponen behavioral atau konasi (pernyataan tentang kecenderungan bertindak laku), atau komponen konatif melibatkan salah satu keinginan untuk bertindak terhadap objek.

Ketiga komponen tersebut sangat erat hubungannya dengan penelitian yang dimaksud. Melalui komponen kognitif akan timbul kepercayaan yang datang dari apa yang kita lihat atau apa yang kita alami. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik objek. Melalui komponen afektif seseorang dapat memberikan evaluasi yang dapat bersikap positif dan negative dengan berdasarkan emosional. Sedangkan melalui kognitif seseorang dapat melahirkan tingkah laku dan sikap terhadap objek.

c.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap dan Menyebabkan Perubahan Sikap.

Sikap dapat terbentuk dengan adanya interaksi social yang dialami individu. Interaksi sosial mengandung pengertian lebih dari hanya sekadar kontak sosial dan hubungan antara individu sebagai anggota kelompok sosial menurut Saifuddin Azwar dalam Fredisi (2006: 19), bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah:

1. pengalaman pribadi
2. kebudayaan
3. orang lain yang dianggap penting (*significant others*)
4. media massa
5. institusi (lembaga) pendidikan dan lembaga agama
6. emosional

Selanjutnya faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap dijabarkan oleh Abu Ahmadi (2000: 17) yaitu:

1. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima atau mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Pengaruh komunikasi sepihak, seperti ceramah-ceramah, dan komunikasi yang menggunakan alat komunikasi massa, mempunyai peranan besar pula dalam mengubah attitude baru.

Pengaruh komunikasi sepihak dapat berhasil apabila:

1. sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak
2. orang banyak belum mengetahui benar atau ragu-ragu tentang isi dan fakta-fakta attitude baru.
3. attitude yang di inginkan dibentuk itu tidak terlampau jauh isinya dari *frame of reference* lingkungan social tempat orang banyak itu hidup.
4. argumen dua pihak lebih bertahan terhadap kontrak propaganda dari pada argument sepihak.
5. bila attitude yang di ingin dibentuk terlampau asing bagi *frame of reference* orang-orang, akan terjadi boomerang-effect atau pembentuk attitude sebaliknya.(Gerungan, 2000:166)

c.4. Fungsi Sikap

Menurut Abu ahmadi (2000:179), fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

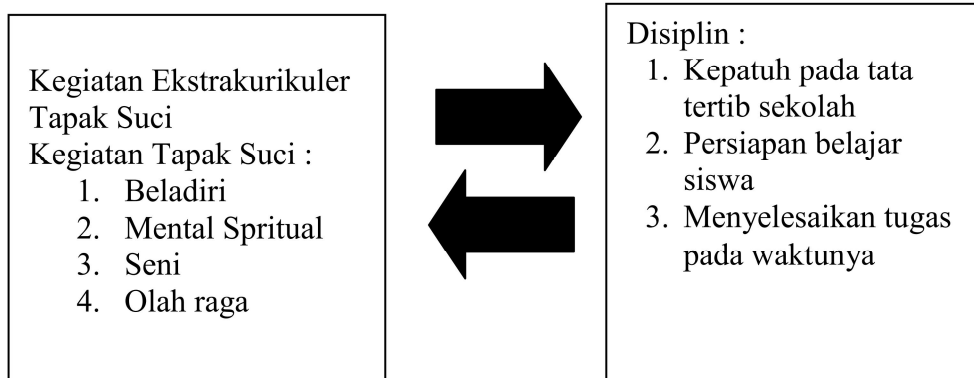
1. sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri
2. sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku
3. sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
4. sikap berfungsi sebagai pernyataan pribadi.

B. Kerangka Pikir

Disiplin merupakan indikator dari keberhasilan pendidikan. Apabila hasil tersebut rendah maka dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan yang telah dilakukan tidak berhasil, begitu pula jika hasil baik maka pendidikan dapat dikatakan berhasil.

Dalam menunjang keberhasilan siswa dalam bidang akademik yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal, pihak sekolah mengadakan bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan pelengkap kegiatan dari ekstrakurikuler Tapak Suci, karena siswa dituntut untuk lebih interaktif dalam mengikuti kegiatan Tapak Suci ini yang diwajibkan oleh sekolah. Oleh karena itu kegiatan sekolah perlu diperkaya dengan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dititik beratkan pada pembinaan kepribadian dan keterampilan siswa yang termasuk didalamnya yaitu sifat kerjasama dan interaktif. Dan kerjasama dan interaktif tersebut di butuhkan dalam kegiatan pembelajaran kewarganegaraan.

Dengan aktifnya siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan akan lebih memberikan nilai tambah bagi siswa berupa kemampuan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. Juga diharapkan mampu menambah prestasi yang baik di dalam meningkat sikap disiplin siswa di sekolahan tersebut, demi meningkatkan kualitas dsekolah serta siswa-siswa yang berada dalam lingkup SMA Muhammadiyah 2 Labuhan ratu. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut:



C. Hipotesis

Menurut Suharismi Arikunto (1997:67) “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai ada bukti melalui penyajian data atau pernyataan yang sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan”.

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut “ Terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dengan disiplin siswa kelas X Semester I SMA Muhammadiyah 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010”.